

ANALISIS CAPAIAN PEMBELAJARAN IPAS FASE B DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR

Muhammad Kaulan Karima¹, Pramudiyanti², Nur Vika Zahara³,
Tri Anggraeni⁴, Umi Salamah⁵, Halimatussadiyah Maulidya Ulfa⁶,
Guspita Sari Lando⁷

¹⁻⁷MKGSD FKIP Universitas Lampung

[¹kaulan@fkip.unila.ac.id](mailto:kaulan@fkip.unila.ac.id)

ABSTRACT

The implementation of the Merdeka Curriculum places Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran/CP) as the primary reference in the teaching and learning process. At the elementary school level, Science and Social Studies (IPAS) is designed to develop students' critical thinking, problem-solving skills, and contextual understanding. This study aims to analyze the achievement of IPAS Learning Outcomes in Phase B and examine the alignment between classroom implementation and the targets of the Merdeka Curriculum at SDN 1 Gunung Terang. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews with Grade III and Grade IV teachers, and document analysis, including teaching modules, learning objectives flow, worksheets, and student portfolios. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the implementation of IPAS Learning Outcomes in Phase B was conducted effectively and aligned with the curriculum objectives. The success of implementation was supported by the utilization of the school and community environment as contextual learning resources. School gardens, traditional markets, and community health centers were integrated into learning activities to provide meaningful and authentic learning experiences. However, differences in students' learning readiness emerged as a challenge, highlighting the need for differentiated instruction strategies. The study concludes that environment-based contextual learning effectively supports the achievement of IPAS Learning Outcomes and contributes to the development of students' critical thinking, social awareness, and understanding of real-life phenomena in accordance with the goals of the Merdeka Curriculum.

Keywords: Learning Outcomes, IPAS, Merdeka Curriculum, Contextual Learning, Elementary Education, Environment-Based Learning.

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka menempatkan Capaian Pembelajaran (CP) sebagai acuan utama dalam proses pembelajaran. Pada jenjang sekolah dasar,

mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menjadi salah satu mata pelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pemahaman kontekstual peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis capaian pembelajaran IPAS Fase B serta kesesuaian implementasinya dengan target Kurikulum Merdeka di SDN 1 Gunung Terang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru kelas III dan IV, serta analisis dokumen pembelajaran. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi CP IPAS Fase B telah berjalan optimal dan sesuai dengan target kurikulum. Keberhasilan tersebut didukung oleh pemanfaatan lingkungan sekolah dan masyarakat sebagai sumber belajar kontekstual. Meskipun demikian, ditemukan tantangan berupa perbedaan kesiapan belajar peserta didik yang memerlukan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan efektif dalam mendukung pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Capaian Pembelajaran, IPAS, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Kontekstual, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan abad ke-21. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pemerintah Indonesia mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya transformasi pendidikan yang berfokus pada pengembangan kompetensi, karakter, dan kebutuhan belajar peserta didik. Salah satu perubahan mendasar dalam Kurikulum Merdeka adalah penerapan Capaian Pembelajaran (CP) sebagai acuan utama pembelajaran yang menggantikan Kompetensi Dasar (KD) pada kurikulum sebelumnya. CP dirancang berdasarkan fase

perkembangan peserta didik sehingga memberikan fleksibilitas bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna, mendalam, dan kontekstual Rahmada yanti & Hartoyo (2022).

Pada jenjang sekolah dasar, Kurikulum Merdeka mengintegrasikan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Integrasi tersebut bertujuan untuk membantu peserta didik memahami keterkaitan antara fenomena alam dan sosial secara holistik sehingga mampu membangun pemahaman yang lebih komprehensif terhadap lingkungan sekitarnya Wijayanti & Eka

ntini (2023). Pembelajaran IPAS tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan proses sains, kemampuan pemecahan masalah, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Implementasi pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka didasarkan pada teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar dan interaksi peserta didik dengan lingkungan. Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dialami peserta didik. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mampu mengembangkan pemahaman berdasarkan pengalaman langsung yang mereka alami selama proses pembelajaran.

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar menjadi salah satu strategi yang mendukung implementasi pembelajaran IPAS. Lingkungan memberikan pengalaman belajar yang konkret sehingga peserta

didik dapat menghubungkan konsep yang dipelajari dengan kondisi nyata di sekitarnya. Penelitian Ridzal (2023) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dapat dimanfaatkan sebagai laboratorium alam yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik pada pembelajaran IPA sekolah dasar. Selain itu, Hidayat (2025) menjelaskan bahwa penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPAS mampu meningkatkan pemahaman konsep peserta didik karena pembelajaran berlangsung secara lebih kontekstual dan bermakna.

Pembelajaran IPAS juga memerlukan perangkat pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik aktif dalam menemukan konsep secara mandiri. Penelitian Wulansari, Andini, Pramudiyanti, dan Dewi (2024) menunjukkan bahwa penggunaan LKPD IPAS berbasis discovery learning efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas eksplorasi, observasi, dan penemuan konsep secara mandiri dapat membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelaja

ran.

Selain mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pembelajaran IPAS berperan dalam membentuk karakter peserta didik melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar berbasis lingkungan. Karima *et al.*(2025) menjelaskan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dapat membantu peserta didik memahami fenomena sosial secara nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Melalui pengalaman belajar yang kontekstual, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan komunikasi, dan karakter positif dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka secara umum, efektivitas model pembelajaran tertentu, maupun pengembangan perangkat pembelajaran IPAS. Penelitian yang secara khusus menganalisis kesesuaian antara

Capaian Pembelajaran (CP) IPAS Fase B dengan pelaksanaan pembelajaran melalui pemanfaatan lingkungan alam sekolah dan lingkungan sosial masyarakat sebagai sumber belajar masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian mengenai implementasi CP IPAS pada sekolah dasar di Provinsi Lampung juga belum banyak ditemukan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut. Analisis implementasi Capaian Pembelajaran IPAS menjadi penting karena keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh dokumen kurikulum, tetapi juga oleh bagaimana guru menerjemahkan CP ke dalam praktik pembelajaran yang nyata. Evaluasi terhadap kesesuaian perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen diperlukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka telah tercapai.

SDN 1 Gunung Terang dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada Fase B dan memiliki potensi lingkungan belajar yang mendukung

pembelajaran kontekstual. Lingkungan sekolah yang terdiri atas taman dan kebun sekolah serta lokasi sekolah yang berdekatan dengan pasar tradisional dan puskesmas memberikan peluang bagi guru untuk mengintegrasikan pengalaman belajar nyata ke dalam pembelajaran IPAS. Pemanfaatan lingkungan tersebut memungkinkan peserta didik memahami konsep sains maupun sosial secara lebih konkret dan bermakna.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis implementasi Capaian Pembelajaran IPAS Fase B melalui pemanfaatan lingkungan alam sekolah dan lingkungan sosial masyarakat secara terpadu sebagai sumber belajar dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini tidak hanya mengkaji ketercapaian Capaian Pembelajaran, tetapi juga menganalisis kesesuaian antara perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, asesmen, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi CP IPAS di sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik baik (best practice) implementasi pembelajaran IPAS

berbasis lingkungan yang dapat menjadi referensi bagi sekolah lain dalam mengoptimalkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis capaian pembelajaran IPAS Fase B di SDN 1 Gunung Terang; dan (2) menganalisis kesesuaian pelaksanaan pembelajaran IPAS dengan target Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka melalui pemanfaatan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat sebagai sumber belajar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi Capaian Pembelajaran (CP) IPAS Fase B dalam konteks nyata di lingkungan sekolah. Menurut Creswell dan Poth (2023) penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari permasalahan sosial atau pendidikan melalui pengumpulan data secara mendalam dari partisipan. Desain studi kasus digunakan karena

penelitian berfokus pada satu lokasi penelitian, yaitu SDN 1 Gunung Terang, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka.

Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Gunung Terang pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas III dan IV yang mengimplementasikan pembelajaran IPAS pada Fase B, yaitu Ibu Ariyati, Bapak Rudi, Ibu Penty Mulyana, dan Ibu Nana. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling karena informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS dan implementasi Kurikulum Merdeka.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran IPAS, pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, serta interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan,

pelaksanaan, asesmen pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi Capaian Pembelajaran IPAS. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan terhadap Modul Ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta portofolio peserta didik guna memperoleh data yang mendukung hasil observasi dan wawancara.

Menurut Sugiyono (2023), penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh dapat saling mendukung dan memperkuat temuan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan

dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif agar memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan temuan yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi Capaian Pembelajaran IPAS Fase B, khususnya terkait kesesuaian antara perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, asesmen, serta pemanfaatan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat sebagai sumber belajar dalam Kurikulum Merdeka.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Implementasi Capaian Pembelajaran IPAS Fase B Di SDN 1 Gunung Terang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Capaian Pembelajaran (CP) IPAS Fase B di SDN 1 Gunung Terang telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru kelas III dan

IV mampu menerjemahkan CP ke dalam tujuan pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Modul Ajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta kondisi lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan proses sains, dan pemahaman sosial melalui kegiatan yang kontekstual.

Implementasi pembelajaran IPAS dilaksanakan dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Halaman sekolah, taman, dan kebun dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan konsep ekosistem, bagian tumbuhan, serta interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya. Melalui kegiatan observasi langsung, peserta didik dapat memahami konsep yang dipelajari secara lebih konkret dibandingkan hanya melalui penjelasan teoritis di dalam kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS telah mengakomodasi prinsip pembelajaran

kontekstual yang menjadi salah satu karakteristik Kurikulum Merdeka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar dan interaksi langsung dengan lingkungan (Vygotsky, 1978). Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati dan mengeksplorasi lingkungan sekitar memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep yang dipelajari. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Ridzal (2023) yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dapat dimanfaatkan sebagai laboratorium alam yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran IPA.

Selain lingkungan sekolah, guru juga memanfaatkan lingkungan masyarakat sebagai sumber belajar. Lokasi sekolah yang berdekatan dengan pasar tradisional dan puskesmas dimanfaatkan untuk memperkenalkan konsep sosial, aktivitas ekonomi, serta peran lembaga sosial dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan observasi di pasar membantu peserta didik memahami proses jual

beli, kebutuhan manusia, dan interaksi sosial, sedangkan kunjungan ke puskesmas memberikan pengalaman belajar mengenai layanan kesehatan dan pentingnya menjaga kesehatan masyarakat.

Pemanfaatan lingkungan masyarakat dalam pembelajaran menunjukkan bahwa implementasi CP IPAS tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan karakter peserta didik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Karima *et al.*(2025) yang menyatakan bahwa lingkungan sekitar dapat dijadikan sumber belajar yang efektif untuk membantu peserta didik memahami fenomena sosial secara nyata dan mengembangkan keterampilan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Kesesuaian Pelaksanaan Pembelajaran IPAS Dengan Target Capaian Pembelajaran

Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa Modul Ajar, ATP, dan tujuan pembelajaran yang disusun oleh guru telah mengacu pada Capaian Pembelajaran IPAS Fase B. Guru merancang pembelajaran yang menekankan aktivitas observasi,

eksperimen sederhana, diskusi kelompok, serta kunjungan lapangan sebagai upaya mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam CP. Perencanaan pembelajaran juga menunjukkan adanya integrasi antara materi IPAS dengan lingkungan sekolah dan masyarakat sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Dalam pelaksanaannya, metode pembelajaran yang dominan digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), observasi lapangan, eksperimen kelompok, dan diskusi. Penggunaan metode tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif menemukan konsep dan membangun pemahaman melalui pengalaman belajar langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulansari *et al.*(2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas dan eksplorasi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, Wijayanti dan Ekantini (2023) menjelaskan bahwa

implementasi pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka perlu memberikan ruang kepada peserta didik untuk melakukan eksplorasi lingkungan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Asesmen yang digunakan dalam pembelajaran IPAS meliputi asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Guru melakukan penilaian melalui pengamatan aktivitas peserta didik, laporan hasil observasi, presentasi kelompok, serta tugas proyek. Pelaksanaan asesmen tersebut menunjukkan kesesuaian dengan prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan penilaian proses dan hasil belajar secara berkelanjutan.

Meskipun implementasi pembelajaran telah berjalan dengan baik, penelitian menemukan beberapa kendala yang dihadapi guru. Salah satu kendala utama adalah perbedaan kesiapan belajar peserta didik yang menyebabkan guru perlu melakukan penyesuaian dalam penyampaian materi dan aktivitas pembelajaran. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran digital serta waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penilaian terhadap laporan hasil observasi juga

menjadi tantangan dalam implementasi pembelajaran IPAS.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi masih perlu ditingkatkan agar kebutuhan belajar peserta didik yang beragam dapat terakomodasi dengan baik. Temuan ini mendukung hasil penelitian Rahmadayanti dan Hartoyo (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Capaian Pembelajaran (CP) IPAS Fase B di SDN 1 Gunung Terang telah berjalan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Hal ini terlihat dari kemampuan guru dalam menerjemahkan CP ke dalam tujuan pembelajaran, modul ajar, aktivitas pembelajaran, serta asesmen yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada

peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung di lingkungan sekitar. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978) bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang dialami peserta didik secara langsung.

Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan implementasi CP IPAS di SDN 1 Gunung Terang. Guru memanfaatkan taman, halaman, dan kebun sekolah sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan konsep ekosistem, bagian tumbuhan, serta hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya. Melalui kegiatan observasi langsung, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Ridzal (2023) yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah dapat berfungsi sebagai laboratorium alam yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik dalam

pembelajaran IPA. Selain lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat juga dimanfaatkan sebagai sumber belajar melalui kegiatan observasi di pasar tradisional dan puskesmas. Pemanfaatan lingkungan sosial tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami aktivitas ekonomi, interaksi sosial, serta peran lembaga sosial dalam kehidupan masyarakat. Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep IPAS. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Karima *et al.* (2025) yang menjelaskan bahwa lingkungan sekitar merupakan sumber belajar yang efektif karena memberikan pengalaman nyata yang membantu peserta didik memahami fenomena sosial secara lebih kontekstual. Menurut Karima *et al.* (2025), pembelajaran berbasis lingkungan juga mampu mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan komunikasi, dan karakter peserta didik melalui interaksi langsung dengan masyarakat.

Keberhasilan implementasi pembelajaran IPAS di SDN 1 Gunung Terang juga didukung oleh penggunaan metode pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas peserta didik. Guru menerapkan observasi lapangan, eksperimen sederhana, diskusi kelompok, dan project-based learning sebagai strategi pembelajaran. Metode tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif mengamati, menyelidiki, dan menemukan konsep secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS telah sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*).

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian Wulansari, Andini, Pramudiyanti, dan Dewi (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan LKPD IPAS berbasis *discovery learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Menurut Wulansari *et al.* (2024), kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi dan menemukan konsep secara mandiri mampu meningkatkan kemampuan analisis dan pemecahan

masalah. Hasil tersebut relevan dengan temuan penelitian ini, di mana peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan observasi lingkungan sehingga mampu membangun pemahaman berdasarkan pengalaman belajar yang mereka peroleh secara langsung.

Lebih lanjut, penelitian Pramudiyanti *et al.* (2024) menjelaskan bahwa penggunaan perangkat pembelajaran IPAS berbasis *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis peserta didik karena proses pembelajaran berfokus pada aktivitas eksplorasi dan investigasi. Kondisi tersebut terlihat dalam pembelajaran IPAS di SDN 1 Gunung Terang yang memanfaatkan lingkungan sekolah dan masyarakat sebagai sumber belajar sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga menemukan dan membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata.

Dari aspek asesmen, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Penilaian dilakukan melalui observasi aktivitas peserta didik, laporan hasil

pengamatan, presentasi kelompok, dan proyek pembelajaran. Pelaksanaan asesmen tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menilai hasil belajar akhir, tetapi juga memperhatikan proses belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya penilaian berkelanjutan untuk mendukung perkembangan kompetensi peserta didik.

Meskipun implementasi pembelajaran IPAS telah berjalan dengan baik, penelitian ini menemukan beberapa kendala, yaitu perbedaan kesiapan belajar peserta didik, keterbatasan media pembelajaran digital, serta kebutuhan waktu yang cukup besar dalam melakukan penilaian terhadap laporan hasil observasi peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmadayanti dan Hartoyo (2022) yang menyatakan bahwa salah satu tantangan implementasi Kurikulum Merdeka adalah kemampuan guru dalam mengakomodasi keragaman karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu strategi yang perlu dikembangkan

untuk mendukung keberhasilan implementasi CP IPAS.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Capaian Pembelajaran IPAS Fase B di SDN 1 Gunung Terang telah sesuai dengan target Kurikulum Merdeka. Pemanfaatan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat sebagai sumber belajar terbukti mampu mendukung terciptanya pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Pramudiyanti (2024) serta Karima *et al.* (2025) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dan lingkungan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, serta pemahaman peserta didik terhadap fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Capaian Pembelajaran (CP) IPAS Fase B di SDN 1 Gunung Terang telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru

mampu menerjemahkan Capaian Pembelajaran ke dalam tujuan pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, serta kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Ketercapaian CP IPAS didukung oleh pemanfaatan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat sebagai sumber belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang konkret, kontekstual, dan bermakna. Lingkungan sekolah dimanfaatkan untuk pembelajaran konsep sains, sedangkan lingkungan masyarakat seperti pasar tradisional dan puskesmas digunakan untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap konsep sosial dan aktivitas ekonomi. Selain itu, kesesuaian antara perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen menunjukkan bahwa implementasi IPAS Fase B telah mengakomodasi karakteristik Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Meskipun masih terdapat kendala berupa perbedaan kesiapan belajar peserta didik, keterbatasan media pembelajaran

digital, dan kebutuhan waktu yang lebih besar dalam proses asesmen, secara keseluruhan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar terbukti efektif dalam mendukung ketercapaian Capaian Pembelajaran IPAS Fase B dan dapat menjadi praktik baik (*best practice*) dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). *Thousand Oaks, CA: Sage Publications*.
- Hidayat, A. (2025). Penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPAS dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa sekolah dasar. *JADIKA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), (12–21.).
- Karima, M. K., Erni, E., Fitria, A., Rahayu, A., Riswanti, H. A., Gaol, N. M. L., dkk. (2025). Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPS di SD. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(4), (29–41.).
- <https://doi.org/https://journal.appis.i.or.id/index.php/risoma/article/view/799>
- Karima, M. K., et al. (2025). Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPS di SD. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). *Thousand Oaks, CA: Sage Publications*.
- Pramudiyanti, P., et al. (2024). Efektivitas LKPD IPAS berbasis Discovery Learning. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, wujud Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), (7174–7187.).
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Ridzal, D. (2023). Pemanfaatan lingkungan sebagai laboratorium alam dalam pembelajaran IPA sekolah dasar. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 4(1) (24–30).
<https://doi.org/https://doi.org/10.34312/ljpmt.v4i1.17527>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian*

Kualitatif (Bandung: Alfabeta.
(ed.)).

Wijayanti, I. D., & Ekantini, A. (2023).
Implementasi Kurikulum Merdeka
pada pembelajaran IPAS MI/SD.
Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan
MI/SD, 3(2),(291–302).
<https://doi.org/>.
[https://doi.org/10.35878/guru.v3i2](https://doi.org/10.35878/guru.v3i2.1136)
.1136

Wulansari, S. D. W., Andini, D.,
Pramudiyanti, P., & Dewi, P. S.
(2024). (n.d.). Efektivitas LKPD
IPAS untuk meningkatkan
kemampuan berpikir kritis siswa
sekolah dasar. *Lentera: Jurnal*
Ilmiah Kependidikan, 17(1),(81–
88.).
[https://doi.org/https://doi.org/10.5](https://doi.org/https://doi.org/10.52217/lentera.v17i1.1437)
2217/lentera.v17i1.1437